

REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”

Nadya Febiola^{1*}, Agusly Irawan Aritorang², Daniel Budiana³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, INDONESIA

Email: ¹nadya.febiola02@gmail.com; ²agusly@petra.ac.id; ³daniel@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Negara Indonesia masih kuat dengan budaya patriarki, terlihat dari kasus kekerasan perempuan yang masih tinggi. Patriarki terjadi tidak lepas dari hadirnya perbedaan gender. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana patriarki dipresentasikan dalam film ‘Yuni’. ‘Yuni’ adalah film Indonesia yang berlatar belakang di Serang, Jawa Barat karya FourColor Films. Film ‘Yuni’ mengangkat budaya patriarki di Indonesia yang masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan subjek penelitian berupa potongan-potongan scene dalam film “Yuni” dan objek berupa penelitian yang akan dianalisis adalah representasi patriarki dalam film “Yuni”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki diimplementasikan dalam nilai agama dan budaya yang kuat, serta ditemukan bahwa materialisme menyebabkan patriarki. Ditemukan juga 5 aspek penting yaitu, patriarki mengontrol seksualitas perempuan, patriarki membatasi pendidikan perempuan, patriarki membatasi pekerjaan perempuan dalam ranah domestik, patriarki mendorong adanya pernikahan dini dan patriarki membatasi gerak dan hak bebas perempuan.

Kata kunci: *Representation, Patriarchy, Indonesia, Religion, Culture, Materialism, Semiotics*

ABSTRACT

Patriarchy in Indonesia is still strong, as can be seen from high cases violence against women. Patriarchy occurs from the presence of gender differences. This research is made to discover how patriarchy is represented in the movie ‘Yuni’. ‘Yuni’ is a movie with the setting taken in Serang, West Java, produced by FourColor Films. The movie ‘Yuni’ reveals the practice of patriarchy in everyday life in Indonesia. The type of research used is descriptive qualitative, using a semiotic analysis method by Roland Barthes with scenes from ‘Yuni’ film as the subject of research and analyzed representation of patriarchy in the film ‘Yuni’ as the object of research. The research results in showing that patriarchy is implemented through religion and culture, and that the cause of patriarchy is materialism. Furthermore, 5 aspects such as patriarchy controls women’s sexuality, patriarchy limits women’s education, patriarchy limits women’s job in the domestic sphere, patriarchy encourages early marriage and patriarchy limits women’s movement and rights.

Keywords: *Representation, Patriarchy, Indonesia, Religion, Culture, Materialism, Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia masih kuat dengan budaya patriarki (Nurlimah, 2012, p. 172). Patriarki berasal dari kata patriarkat atau berarti struktur yang menempatkan laki-laki di posisi penguasa tunggal, paling pusat dan lainnya. Patriarki menimbulkan sebuah kesenjangan, dimana laki-laki menjadi pengontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan tidak memiliki hak umum, seperti dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain, perempuan ada di posisi subordinat atau inferior (Rokhmansyah, 2016).

Catatan tahunan 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badan Peradilan Agama. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029

kasus, dan Badan Peradilan Agama 327.629 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Semua ideologi muncul dari kepercayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti kebudayaan, kebiasaan, peran keluarga, lingkungan sekitar, termasuk ideologi patriarki. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara (Sakina & A., 2017, P. 71). Media juga berpengaruh dalam pembentukan patriarki, khususnya media massa. Salah satu sarana penyebaran pandangan patriarki adalah melalui film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Effendy O. U., 1986).

Industri hiburan memang kerap kali mengangkat isu-isu mengenai budaya patriarki di masyarakat.

Termasuk film bioskop Indonesia yang rilis tanggal 9 Desember 2021 yang berjudul “Yuni” dengan latar belakang cerita di Jawa Barat, khususnya Serang. Film “Yuni” menceritakan tentang sosok gadis bernama Yuni yang punya cita-cita menggapai pendidikan ke perguruan tinggi, namun tidak didukung oleh lingkungannya karena kepercayaan budaya dan mitos yang beredar.

Yuni juga dikelilingi oleh banyak teman perempuan yang ditindas dengan keberadaan laki-laki. Suci merupakan teman Yuni yang menikah dini dan mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Suci lalu memilih bercerai dan hal ini menjadi pertimbangan Yuni untuk tidak menikah. Yuni tidak ingin hidup dengan tuntutan orang lain yang tidak masuk diakalnya. Tidak lama kemudian ada salah satu temannya yang menikah paksa karena gosip tak sedap dari warga. Gosip itu menuduh teman Yuni berbuat mesum di tempat sepi. Agar tidak ada yang malu, keluarga teman Yuni memaksa keduanya untuk menikah.

Ulasan dari penonton di salah satu artikel mengatakan bahwa isu patriarki memang kerap terjadi di daerah pedesaan. Selain terkait pernikahan dini, pendidikan seks juga sangat rendah padahal banyak yang memaksa menikah hanya karena takut hamil duluan, ekonomi, serta perempuan yang tidak perawan dianggap aib. Berbagai cara dilakukan Yuni untuk menentang kepercayaan lingkungannya (Larissya, 2021).

Sebelum tayang di bioskop Indonesia, Yuni sempat tayang di *Busan International Film Festival*. Data terbaru juga melampirkan bahwa Yuni meraih 7 penghargaan Piala Maya 10 dalam nominasi film panjang terpilih, penyutradaraan terpilih, aktris utama terpilih, penulisan skenario asli terpilih, tata kamera terpilih, penyuntingan gambar terpilih dan desain poster terpilih (Kamila Andini, 2022). Yuni juga menang dalam ajang Festival Film Indonesia ke-41 sebagai pemeran utama perempuan terbaik oleh Arawinda Kirana (Afani, 2021).

Hal yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti film ini adalah film pertama yang menggunakan bahasa Jawa Serang, Bebasan dan Sunda Jawa selama durasi penuh 2 jam 2 menit. Peneliti dapat mengerti keseluruhan isi film karena terdapat *subtittle* Bahasa Indonesia (Aziza, 2021). Film yang bekerjasama dengan rumah produksi *International FourColor Films* ini juga memasukkan nilai patriarki bukan hanya dari dialog, tetapi dari banyak hal tersirat seperti adiksi Yuni terhadap warna ungu. Sutradara

Yuni, Kamila Andini menyatakan bahwa “penyakit ungu” menunjukkan “*sense of ownership*” yang terinspirasi dari cerita dunia nyata (Andaresta, Hypeabis.id, 2021).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Diana Anita pada tahun 2019 dari Universitas Kristen Petra dengan judul “Representasi Patriarki Dalam Film “Star is Born””. Penelitian ini melihat bagaimana patriarki membuat perempuan sulit mendapat pekerjaan layak dengan pendapatan yang sesuai. Hasil penelitian menemukan dependensi perempuan, pemberian beban ganda para perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan dan laki-laki yang superior. Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk kesamaan hal yang diteliti yaitu representasi patriarki dalam sebuah film yang ditayangkan di bioskop.

Dari uraian di atas, peneliti ingin melihat bagaimana patriarki direpresentasikan dalam film Indonesia berjudul “Yuni” 2021. Representasi sendiri adalah proses perubahan konsep ideologi yang abstrak ke bentuk yang konkret. Konsep ini digunakan dalam proses social pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada, seperti dalam film, video, fotografi dan lainnya. Berarti representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, *The Work of Representation. Theories of Representation*, 1997). Berarti representasi menggambarkan ulang suatu fenomena atau ide yang bisa dikurangi atau ditambahkan (Hall, *Representation, Meaning, and Language on Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*, 2007). Dengan begitu, sesuai dengan definisi menurut Hall, yaitu penggambaran ulang patriarki dalam film Yuni (2021) melalui tanda dan lambang yang ditunjukkan.

Setiap adegan dalam film ini mempunyai makna yang bisa dipersepsi dan untuk merepresentasikan hal ini, maka analisis semiotika bisa menjadi salah satu cara untuk melihat simbol, tanda atau lambang. Menurut Roland Barthes yang mengacu pada Ferdinand De Saussure, semiotika berarti menyelidiki hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik melakukan sebuah studi analisis semiotika Roland Barthes berjudul *Representasi Patriarki Dalam Film Yuni*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film sebagai komunikasi massa

Film berasal dari kata yang artinya adalah gambar bergerak dan film muncul dari perkembangan

teknologi yang semakin maju. Awalnya film dikemukakan dari prinsip fotografi dan juga proyektor. Hingga saat ini, sebuah film sudah menjadi sebuah media berkomunikasi manusia yang awalnya dilakukan secara tulisan dan lisan saja. Dari sebuah film akan keluar banyak makna dan bisa menyampaikan sebuah kisah. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa film bisa menggambarkan realitas dunia (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003).

Dalam sistem penanda, film adalah sebuah ilusi gerak yang menceritakan realita dunia yang awalnya adalah serangkaian citra fotografi. Namun secara petanda, film adalah cermin kehidupan metaforis. Sebuah film juga bisa memunculkan kebutuhan rekreasi, sumber inspirasi dan tempat menambah wawasan pada tingkat interpretasi. Film juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ideologi tertentu, salah satunya seperti patriarki (Taqiyya, 2011).

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa (Effendy O. U., Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2004). Komunikasi massa berarti komunikasi menggunakan media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (televisi, radio), biayanya relatif lebih mahal jika dikelola dengan lembaga atau orang yang dilembagakan, tujuannya untuk sejumlah besar orang yang tersebar di berbagai tempat, heterogen dan anonim (Mulyana, 2012). Salah satunya film sebagai komunikasi massa adalah termasuk film bioskop (Ardianto, 2009).

2.2. Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti struktur yang menempel pada peran laki-laki sebagai sentral, pusat segalanya dan penguasa tunggal (Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Suara Feminis, 2016). Ada pula yang mengartikan bahwa patriarki adalah sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan dari sisi ekonomi, politik dan institusi sosial (Munti, 2005). Beberapa bentuk penindasan terhadap perempuan bisa berupa menjadikan tubuh perempuan sebagai alat pemuas atau objek seksual, tubuh sebagai alat tukar, sebagai kontrol sosial dan adanya beban ganda yang diberikan pada perempuan. Patriarki juga menimbulkan citra bahwa makna hidup perempuan sepenuhnya bergantung terhadap laki-laki (Ridjal, 1993).

Patriarki dikenal sebagai sebutan untuk kekuasaan laki-laki di atas perempuan, dimana laki-laki berkuasa dan perempuan yang dikuasai. Berikut adalah aspek yang dikuasai laki-laki kepada perempuan di budaya patriarki: (Bhasin, 1996)

- a. Produktivitas dan tenaga kerja perempuan
Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Saat di dalam rumah tangga, urusan rumah, anak dan suami dilimpahkan sepenuhnya kepada istri.
- b. Reproduksi perempuan
Laki-laki memiliki kontrol juga terhadap reproduksi perempuan. Di masyarakat, perempuan tidak diberi kebebasan menentukan berapa anak yang ingin dimiliki dan kapan, apakah mereka ingin menggunakan kontrasepsi atau tidak hamil lagi.
- c. Kontrol atas seksualitas perempuan
Perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada laki-laki secara seksual sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki.
- d. Gerak perempuan
Pria sering mengontrol produksi, reproduksi, seksualitas perempuan dengan memperhatikan gerak perempuan. Adanya batasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan publik dan privat, pembatasan interaksi antara jenis kelamin berbeda dan lainnya.
- e. Harta milik dan sumber daya ekonomi
Kebanyakan hak milik dan sumber daya produktif dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan laki-laki ke laki-laki, seringnya dari ayah ke anak laki-laki.

Paham tentang patriarki bisa tersebar luas karena adanya pengaruh media massa. Patriarki yang menjadi budaya turun temurun dipengaruhi faktor sosial dan kebudayaan (Busti, 2007). Media massa disini berpengaruh besar karena berada di struktur tatanan sosial, ekonomi, politik. Media massa, salah satunya film merupakan situs hegemoni yang oleh Gramsci disebut sebagai tempat terjadinya pertamngan ideologi (Sugiono, 1999). Perempuan seringkali dianggap sebagai objek oleh media untuk menjadi sumber eksploitasi. Eksploitasi tubuh perempuan di media digambarkan sebagai sesuatu yang bisa diperjualbelikan dengan timbal balik yaitu rating, laba, peningkatan citra media massa dan lainnya (Nahayi, 2015).

2.3. Agama dan Budaya

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan dalam kehidupan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungan sekitarnya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi (Ancok & Suroso, 1994).

Sedangkan budaya atau dalam bahasa Inggrisnya adalah culture, merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu komponen dari pengetahuan, karena cakupan budaya sangat luas. Budaya adalah apa yang tertanam dalam otak manusia untuk menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Kotter & Heskett, 1992).

2.4. Materialisme

Materialisme dalam psikologi didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang dalam hidup (Richins & Dawson, 1992). (Belk, 1985), mendefinisikan materialisme sebagai “the importance a consumer attaches to worldly possessions” dengan artian sebuah kelekatan konsumen pada kepemilikan barang duniawi yang penting. Definisi tersebut menegaskan bahwa materialisme kuat kaitannya dengan kepemilikan barang yang dianggap sangat penting dalam hidup.

Pada definisi yang lain, materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya (Kasser, 2002). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa materialisme merupakan sebuah keyakinan yang mengacu pada pentingnya memiliki dan memperoleh barang yang sifatnya material dalam hidup individu.

2.5. Semiotika Roland Barthes

Semiotik merupakan ilmu yang menggali sistem tanda dalam susunan tata bahasa yang mengatur susunan teks rumit, terselubung dan dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal ini lalu akan merujuk pada pemaknaan konotatif dan denotatif, dimana konotatif adalah makna tambahan secara tidak langsung, sedangkan denotatif berarti makna sebenarnya. Dua hal ini merupakan fokus yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam ilmu semiotika yang menarik perhatiannya. Barthes mengemukakan bahwa makna

dari sesuatu bisa muncul karena ada pengaruh sebuah mitos yang diturunkan yang mendapat signifikansi serupa (Barthes, 2007).

Dalam ilmu semiotika, Barthes merasa bahwa budaya apapun selalu dapat diuraikan secara lebih dalam dengan memanfaatkan tanda yang ada. Tanda-tanda tersebut merupakan hak dari penonton atau penikmatnya. Sebuah karya yang bisa dilihat banyak orang merupakan karya yang bisa dimaknai secara bebas oleh penikmatnya. Makna yang dikandung karya bukan lagi miliknya (Kurniawan, 2001).

Menurut Barthes, representasi adalah sebuah proses pembentukan makna yang prosesnya itu dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kebudayaan. Makna bisa terbentuk dari proses daur ulang makna yang didapat dari tanda-tanda yang ada. Bahkan tanda ini bisa dibuat menyimpang secara sengaja untuk digunakan sebagai tujuan komersial, dan hal ini berlaku di budaya Barat. Dari sini, Barthes menyimpulkan bahwa semiotika berpusat pada representasi mengenai 3 hal yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika. Pada dasarnya, semiotika ingin melihat bagaimana manusia memaknai banyak hal yang terjadi. Dengan kata lain, *how humanity signify things*. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Metode dalam penelitian ini menggunakan teori oleh Roland Barthes yang memfokuskan pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Ada 2 tahap signifikansi yaitu signifikansi pertama dari petanda dan penanda denotasi, lalu signifikansi kedua yaitu konotasi dan mitos (Barthes, 2007).

Terdapat subjek dan objek dalam penelitian ini yang bisa membantu mencapai tujuan dari penelitian ini tercapai. Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film berjudul Yuni. Sedangkan objek penelitiannya adalah komunikasi teks media yang meliputi audio visual beserta representasi patriarki yang terdapat pada film Yuni. Lalu semua itu dikemas dengan analisis interpretif yang disajikan peneliti dalam penelitian ini dengan analisis semiotika.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* yang mau dilacak dan dikaitkan dengan denotasi dan konotasi serta yang terkandung dalam film “Yuni” yang ditampilkan di bioskop pada tahun 2021. Sedangkan ini, data primer yang digunakan peneliti adalah sebuah film berjudul “Yuni” dengan durasi 2 jam 2 menit. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku cetak fisik, *digital book*, skripsi terdahulu, jurnal, internet serta sumber lain yang berhubungan dengan film “Yuni”.

Penelitian ini menggunakan 2 teknis pengumpulan data, yaitu observasi non partisipan dan dokumentasi. Dokumentasi dimulai dengan menonton secara cermat keseluruhan film “Yuni” untuk memperoleh tema umum dari film tersebut, lalu mengidentifikasi adegan dalam film yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dilanjutkan dengan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat dan diakhiri dengan memasukkan data berupa potongan gambar dari film “Yuni” yang menunjukkan representasi patriarki di dalamnya terhadap perempuan

Dalam penelitian ini, terdapat lima tahap teknik analisis data. Pertama, menyeleksi bagian-bagian yang menggambarkan perilaku patriarki terhadap perempuan dalam film “Yuni”, dilanjutkan dengan klasifikasi bagian-bagian yang dapat menginterpretasikan bagaimana perempuan diperlakukan. Bagian yang sudah diklasifikasi lalu dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Dilanjutkan dengan menginterpretasikan hasil analisis sebelumnya. Tahapan terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana patriarki diinterpretasikan dalam film “Yuni”.

4. INTERPRETASI DATA

Film “Yuni” ini berkaitan erat dengan budaya Jawa Barat. Terdapat banyak adegan yang mengisyaratkan patriarki secara tidak langsung. Film ini menggunakan Bahasa Jawa Serang selama penayangannya dan terdapat subtitle Bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami penonton.

Peneliti menggunakan metode semiotika oleh Roland Barthes yang terdiri dari 3 hal utama yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Analisis ini dilakukan untuk melihat tanda-tanda yang terdapat dalam film “Yuni” dan penggambaran patriarki didalamnya, baik dari makna yang terlihat langsung, makna implisit maupun unsur budaya yang mendukung tanda-tanda tersebut. Terdapat lima hasil utama yang menjadi temuan dan pembahasan. Dari lima hasil utama penemuan, peneliti menemukan delapan adegan yang

paling menggambarkan patriarki, serta erat kaitannya dengan budaya Jawa Barat yang menjadi latar tempat film ini diceritakan.

Peneliti menggunakan lima subtema gambaran patriarki terhadap perempuan yaitu, patriarki mengontrol seksualitas perempuan, patriarki membatasi pendidikan perempuan, patriarki membatasi pekerjaan perempuan dalam ranah domestik, patriarki mendorong adanya pernikahan dini dan patriarki membatasi gerak dan hak bebas perempuan.

4.1. Budaya Patriarki Mengontrol Seksualitas Perempuan

Scene 5, 00 : 01 : 46 – 00 : 03 : 09



Gambar 1. Pengumuman tes keperawanan wajib bagi seluruh siswa perempuan (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 1 merupakan sebuah adegan ketika seorang wakil bupati perempuan yang menggunakan hijab sedang berbicara di hadapan para siswa tentang sebuah wacana tes keperawanan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa perempuan. Wakil bupati berkata, “Seperti tadi dijelaskan oleh ananda Adam dari Rohis, materi penyuluhan sedang kami susun. Dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi”. Kabar yang mengejutkan dan disampaikan secara tiba-tiba ini merubah situasi ruang auditorium yang awalnya tenang menjadi sangat ramai dengan bisik-bisik dari para siswa dan siswi khususnya siswi. Wajah dari para siswi terlihat kaget dan bingung. Guru laki-laki lalu menenangkan siswa dengan berkata, “Sudah, tenang. Tidak usah berisik. Kita tahu, teman-teman di sini mantap agamanya. Terima kasih kepada Wakil Bupati Ibu Hajjah Rahma Sadikin MA yang sudah meluangkan waktu datang ke sekolah kita”. Tes keperawanan yang dimaksud wakil bupati adalah mengecek keutuhan selaput dara siswa perempuan di SMA tempat Yuni bersekolah.

Wakil bupati adalah sebuah jabatan politik yang berada di wilayah otonomi pemerintahan daerah dan

seseorang yang mewakili Negara dalam membuat peraturan (Anam, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa suatu Negara khususnya Indonesia masih mengglorifikasi keperawanan. Tes keperawanan masih ada karena adanya campur tangan dari berbagai pihak seperti DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), Gubernur, Kementerian Dalam Negeri dan Presiden. Dengan kata lain, pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah saling terhubung (“Pengertian, Hubungan Dan Pembagian Urusan Pemerintahan Pusat Dan Pemerintahan Daerah,” 2016). Keputusan ini menunjukkan bagaimana sebuah negara menempatkan perempuan, serta kecenderungan negara yang masih menopang dan memelihara patriarki.

Pada kenyataannya, sesuai dengan proses pembuatan film Yuni pada 2017, Serang sedang dipimpin oleh Bupati perempuan bernama Ratu Tatu Chasanah dan Wakil Bupati laki-laki Pandji Tirtayasa. Namun dalam film Yuni, Wakil Bupati ditampilkan sebagai seorang perempuan unyuk menunjukkan bahwa budaya patriarki telah mengikat lama, sehingga bisa dilakukan oleh sesama perempuan tanpa disadari karena dianggap wajar. Meskipun pada dunia nyata, perempuan di Serang sudah bisa menjadi pemimpin, namun budaya patriarki masih bisa diterapkan pada aspek kehidupan lainnya selain kepemimpinan. Kesadaran terhadap budaya patriarki bagi sesama perempuan masih rendah, sehingga perlu secara simultan dengan advokasi untuk mendukung terjadinya perubahan sikap dan perilaku secara struktural maupun kultural yang adil gender (Sakina & Siti, A, 2017, p.71-80).

Adegan dalam film Yuni menunjukkan adanya kepercayaan pada mitos bahwa selaput dara yang utuh berhubungan dengan moral perempuan dalam menjalani kehidupan. Jika selaput dara masih utuh, makan perempuan dianggap suci atau bisa menjaga diri. Namun ketika selaput dara tidak utuh, maka “kehormatan” atau kesucian seorang perempuan dianggap sudah rusak (Ariefana, 2015).

Scene 70, 00 : 48 : 23 – 00 : 50 : 28



Gambar 2. Cerita Suci Cute sulit hamil saat menikah muda (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 2 adalah momen ketika Yuni bertemu dengan seorang perempuan yang bekerja di salon bernama Suci Cute. Yuni lalu datang ke salon Suci Cute untuk merias wajah sambil berbagi cerita kehidupan sesama. Suci Cute ternyata seorang janda yang dulunya pernah menikah saat usianya masih sangat muda. Dikarenakan usia yang muda, rahim Suci Cute masih lemah dan susah untuk hamil. Alasan ini yang membuat retaknya rumah tangga Suci Cute. “Awalnya sih ngapapa, terus aku keguguran beberapa kali. Kata dokter sih gara-gara rahim aku masih muda. Belum kuat. Mungkin mantan suami ku malu, kayak nggak bisa hamilin aku. Terus lama-lama kok dia mulai mukul. Aku sampai sempat trauma. Apa karena aku masih kecil ya? Nggak mengerti, ternyata rumah tangga begitu amat. Terus aku cerai,” Suci Cute menjelaskan.

Keputusan Suci Cute untuk menceraikan suaminya karena KDRT tidak didukung. Keputusan Suci Cute untuk menceraikan suaminya karena KDRT ini ditentang oleh keluarganya sendiri karena Suci dianggap terlalu bermain dengan perasaan dan mengarang cerita terkait perilaku kasar suaminya. Suci dituntut untuk bersyukur dengan keadaannya dan tidak boleh bercerai. Suci yang sudah lelah memutuskan untuk bercerai dan pergi meninggalkan keluarganya. “Yang aneh, setelah aku cerai, aku malah diusir sama keluarga. Karena menurut mereka aku lebay, nuduh mantan suami ku mukul. Katanya mestinya aku bersyukur, dia masih mau terima kondisiku kayak gini. Katanya aku manja, harusnya sebagai istri aku bertahan. Jaduh ya udah, sekarang aku hidup sendiri,” Suci Cute menjelaskan. Kondisi yang dimaksud dalam kalimat Suci adalah kondisi tubuhnya yang belum bisa hamil karena terlalu muda.

Cerita dari Suci Cute ini merupakan gambaran dari dampak menikah muda yang sering terjadi di Indonesia. Sebuah pernikahan membutuhkan kesiapan fisik dari laki-laki dan perempuan. Suci Cute menikah saat SMP pada kisaran usia 13-15 tahun, dimana kondisi fisiknya memang belum siap untuk hamil. Tuntutan hamil dari suami Suci Cute menunjukkan bahwa perempuan dinikahkan hanya untuk dijadikan objek untuk menghasilkan anak. Jika tuntutan ini tidak dilaksanakan perempuan, maka yang disalahkan adalah pihak perempuan. Laki-laki tidak menerima alasan apapun terkait kesulitan hamil yang dialami istrinya (Tijow & Sudarsono, 2017).

Tindakan suami Suci Cute yang melakukan KDRT menunjukkan bahwa superior laki-laki juga menyudutkan posisi perempuan. Masyarakat memandang

perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara, perempuan yang tidak memiliki otot dipercaya sebagai alasan masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (Fujiati, 2016). KDRT yang dilakukan suami Suci Cute membuat sosok perempuan ada di posisi yang terkesan lemah. Disini laki-laki menunjukkan hasrat yang kuat bukan hanya menyetubuhi agar hamil, namun juga menguasai perempuan (Tijow & Sudarsono, 2017).

Selanjutnya, lingkungan cenderung menyalahkan perempuan ketika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan hamil dan memiliki anak (Bhasin, 1996). Perceraian Suci Cute menunjukkan bahwa sebuah pernikahan yang terlalu dini dan kontrol laki-laki yang mendominasi justru akan saling merugikan. Keluarga Suci Cute adalah simbol bahwa yang masyarakat percaya posisi perempuan berada di bawah laki-laki yang harus serba menerima dan tidak boleh membantah apapun kondisinya karena perempuan lebih rendah dari laki-laki (Fujiati, 2016).

Dalam ajaran agama Islam, hubungan suami istri dianggap sebagai suatu hal yang mulia dan tidak boleh menguntungkan salah satu pihak saja. Ketika tujuan dari laki-laki menikah hanya untuk menghamili saja, maka hal ini dianggap tidak benar dalam ajaran agama Islam (Ana, 2006). Namun dari pengalaman Suci Cute, terlihat bahwa perempuan dipercaya dan dituntut untuk subur dan bisa memberikan keturunan kepada suami, apapun kondisi perempuan tersebut (Suryanto, 2015). Hal ini mengkonfirmasi bahwa perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki seakan perempuan bukanlah manusia yang juga dapat terlahir dengan kondisi biologis tertentu, seperti tidak bisa hamil, dan bahwa nilai keberhargaan seorang perempuan hanya dinilai berdasarkan kemampuannya dalam memberikan anak.

4.2. Budaya Patriarki Membatasi Pendidikan Perempuan

Scene 15, 00:09:09–00:09:36



Gambar 3. Pendapat tentang anak perempuan harus segera menikah (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 3 adalah adegan ketika Yuni baru saja pulang sekolah dan memutuskan untuk membeli deterjen di warung yang sudah sering dia datangi. Sesampainya di warung, Yuni bertemu dengan seorang perempuan berdaster yang sedang merawat anaknya yang masih kecil. Perempuan itu lalu membuka pertanyaan tentang rencana Yuni setelah lulus, Yuni menjawab rencananya untuk melanjutkan sekolah. Perempuan itu menyetujui rencana Yuni untuk melanjutkan sekolah. Ditengah obrolan, datang pemilik warung yaitu Bu Kokom untuk melayani Yuni. Di samping warung, terlihat ada segerombol ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang. Perbincangan itu membahas mengenai perkawinan anak perempuan yang sebaiknya dilakukan secepat mungkin. *“Makanya anak kalau udah punya kekasih, jangan lama-lama. Langsung diijabkan. Dikawinkan. Kalau ada apa-apa, hamil duluan, kan kita yang malu,”* celetuk salah satu ibu. Ibu lain lalu menjawab, *“Kalau ada yang ngelamar, berkah ya Bu”*. Fokus Yuni sempat teralihkan ke pembicaraan ibu-ibu tersebut.

Perempuan berdaster yang sudah memiliki anak menyarankan Yuni untuk lanjut ke perguruan tinggi. Dia tidak menyarankan untuk berkeluarga atau memiliki anak seperti yang dia lakukan. Menandakan dirinya adalah salah satu perempuan yang memilih menikah, daripada bersekolah. Dia berpendapat bahwa tidak ada salahnya jika perempuan ingin lanjut bersekolah. Mengurus anak adalah hal yang tidak mudah untuk seorang perempuan. Ini merupakan tanggung jawab seumur hidup (Febrida, 2019), sehingga butuh kesiapan dan keyakinan dari diri sendiri terlebih dahulu. Yuni menjawab ingin melanjutkan sekolah dengan cukup yakin karena pada saat itu belum ada lamaran yang datang. Hal ini menjadi wajar dipertanyakan karena pernikahan di Serang ternyata kebanyakan dilakukan perempuan usia di bawah 18 tahun (Amri, 2018).

Dengan alasan hendak melindungi nama keluarga, tuntutan perempuan untuk menikah dini lebih tinggi dibanding laki-laki. Pembicaraan ibu-ibu hanya menyebutkan bahwa anak perempuan yang perlu dinikahkan sesegera mungkin, mereka sama sekali tidak menyebut laki-laki. Perempuan tidak diberikan kebebasan dan hak atas pilihan hidupnya sendiri dan menunjukkan bahwa perempuan berhak dikontrol (Yunus, 2022).

Menurut agama Islam sebagai agama mayoritas di Serang, menikah adalah sebuah ibadah dan penyempurnaan agama (SheilaAprilia, 2021). Menikah dianggap suatu hal yang akan menguatkan hubungan

dengan Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat di Serang semakin mendukung adanya pernikahan dini. “*Kalau ada yang ngelamar, berkah ya Bu*”, kata salah satu ibu-ibu di akhir pembicaraan. Kata-kata ini bisa terucap karena tidak semua orang mendapat lamaran pernikahan secara tiba-tiba. Shinggalebih baik menerima lamaran dari laki-laki yang tidak dikenal, dari pada tidak segera menikah.

4.3. Budaya Patriarki Membatasi Pekerjaan Perempuan Dalam Ranah Domestik

Scene 58, 00 : 39 : 28 – 00 : 41 : 29



Gambar 4. Tetangga Yuni bertanya tentang keputusan lamaran pertama Yuni (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 4 adalah momen setelah Yuni mendapatkan lamaran pertama kalinya. Yuni masih sangat bingung dan mempertimbangkan dengan matang lamaran ini. Kebetulan saat itu ada 4 orang ibu-ibu tetangga Yuni yang berkumpul dengan duduk melingkar di lantai menggunakan hijab sedang berbincang-bincang di rumah Yuni. Yuni lalu pergi ke ruang tengah karena hendak mencari buku. Saat ibu-ibu tersebut melihat Yuni, mereka mulai mempertanyakan tentang jawaban Yuni atas lamaran yang dia dapatkan, “*Gimana lamarannya? Diterima nggak? Si Iman sekarang katanya kerja di pabrik. Lumayan loh, susah itu masuknya*”. Yuni lalu menjawab, “*Iya bu, masih dipikirkan. Entahlah, kayaknya Yuni pingin sekolah dulu*”. Ibu tersebut dengan yakin bertanya, “*Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun? Perempuan yang penting dapur, sumur, kasur*”.

Perempuan dianggap akan menerima laki-laki dengan latar belakang apa saja asalkan cocok di kasur. Bukan hanya itu, namun kalimat, “*Si Iman sekarang katanya kerja di pabrik. Lumayan loh, susah itu masuknya,*” memiliki makna bahwa perempuan bergantung secara ekonomi kepada laki-laki. Sehingga laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan tetap seharusnya diterima oleh perempuan dengan mudah. Hal ini karena ada pola pikir bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Hermawati, 2017). Hal ini secara tidak

langsung juga menunjukkan bahwa perempuan tidak mampu hidup dan bertahan seorang diri serta memiliki karir.

Makna dapur diartikan sebagai tanggung jawab perempuan memasak, mencuci piring, menata lauk di atas meja. Disini artinya perempuan tidak diperbolehkan bekerja dan memiliki penghasilan untuk keluarga. Sumur sendiri berarti perempuan memiliki tanggung jawab mengurus jemuran, cucian dan pakaian. Sedangkan kasur berarti perempuan hanya sebagai objek pemuas seksualitas, dilihat dari wajah dan lekuk tubuh dan penyalur hawa nafsu (Rusnika, 2020). Intinya, perempuan dituntut hanya mengerjakan pekerjaan domestik dan hidup bergantung secara finansial kepada laki-laki.

Scene 151, 01 : 54 : 12 – 01 : 54 : 36



Gambar 5. Persiapan pernikahan Yuni dengan Pak Damar (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 5 menunjukkan Yuni yang pada akhirnya memutuskan untuk menerima lamaran ketiga dari Pak Damar, Guru Bahasa Indonesianya. Yuni dan neneknya sedang bersiap-siap sebelum acara pernikahan di kamar penuh dengan dekorasi pengantin adat Jawa yaitu bunga melati. Yuni sedang bercermin dengan baju pengantin berwarna ungu, riasan wajah berwarna ungu dan suasana ruangan memiliki dominasi dekorasi berwarna ungu. Nenek Yuni sedang memperbaiki hiasan kepala Yuni sambil memberi nasehat untuk Yuni ketika nanti sudah menikah, “*Kalau kamu jadi nikah, harus pintar. Pintar di kasur, pintar di dapur, dan pintar bersolek*”. Yuni mendengarkan nasihat neneknya tanpa berkomentar apapun dan menatap kosong ke depan.

Bunga pernikahan adat Sunda yaitu bunga melati memiliki makna kesucian (Wedding Market, 2021). Perempuan yang belum menikah dianggap sebagai sosok perempuan yang suci. Kesucian menurut kepercayaan masyarakat adalah keperawanan atau selaput dara yang masih utuh (Ariefana, 2015). Perempuan memang memiliki tuntutan untuk menjaga keperawanannya sebelum menikah.

Nasehat dari Nenek Yuni berfokus hanya pada kasur, dapur dan bersolek, menandakan tuntutan perempuan untuk melayani suami sering datang dari orang yang lebih tua dan terdekat. Pandangan patriarki berarti terbentuk secara turun-temurun membentuk kepercayaan yang bersifat turun-temurun (Sari & Yuliana, 2015). Perempuan dituntut untuk melayani suami dan fokus pekerjaan hanya pada rumah tangga, menurut (Bhasin, 1996), laki-laki menjadi bebas mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan luar rumah tangga.

Adegan ini didominasi oleh warna ungu. Bukan hanya adegan ini, namun keseluruhan film dari awal hingga akhir memiliki unsur warna ungu. Ungu berarti berhubungan dengan dunia fantasi, melarikan diri dari kehidupan sehari-hari (Purbasari & Jakti, 2014). Patriarki mengekang gerak perempuan untuk bebas melakukan apa yang perempuan inginkan. Posisi perempuan sebagai pelayan dari laki-laki. Masyarakat Serang percaya bahwa tugas perempuan setelah menikah adalah menyenangkan suami. Kewajiban tampil yang terbaik dihadapan suami dan melayani suami sebaik mungkin sebagai sosok istri (Fujiati, 2016).

Warna ungu yang kerap kali digunakan dalam film Yuni Arti warna ungu memiliki makna yang berhubungan erat dengan feminisme. Dari sisi sejarah adalah gerakan perempuan di seluruh dunia untuk memperingati Hari Perempuan Nasional. Warna ungu menandakan perjuangan melawan kekerasan terhadap perempuan dan upaya perempuan mencapai kesetaraan gender. Bagi kaum feminis, ungu juga berarti artinya kebebasan perempuan, seperti memperjuangkan hak tubuh, seksualitas dan reproduksi (Faliha & Sari, 2021).

4.4. Budaya Patriarki Mendorong Adanya Pernikahan Dini

Scene 96, 01 : 10 : 03 – 01 : 10 : 20



Gambar 6. Lamaran kedua Yuni dari bapak yang sudah beristri (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Pada gambar 6, Yuni dan temannya duduk dilantai di balik pintu kamar rumah Yuni. Mereka mendengarkan percakapan di luar secara diam-diam sambil menempelkan badan ke pintu, sedangkan Tika hanya menatap ke arah Yuni sembari mendengarkan. Di luar, terlihat bapak dengan pakaian formal berwarna hijau dan peci sedang menyodorkan amplop coklat ke atas meja. Bapak tersebut datang bersama dengan istri pertamanya dan berniat untuk melamar Yuni untuk menjadi istri kedua. Kedatangannya tidak dengan tangan kosong, bapak tersebut membawa amplop berisi uang dan menyarankan Yuni membeli motor baru dan kalung. Bapak tersebut juga mengatakan bahwa akan menambah uang sebesar 25 juta rupiah jika di malam pertama Yuni adalah seorang perawan, *“Ini baru awalnya. Insya Allah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta”*. Mang Dodi lalu menegaskan bahwa istri pertamanya sudah menyetujui keputusan menjadikan Yuni istri kedua.

Berdasarkan yang dilakukan Mang Dadang, poligami berarti dianggap boleh berdasarkan nilai agama Islam. Ini juga terlihat dari pakaian yang digunakan Mang Dadang yaitu peci dan istrinya yaitu kerudung. Dalam agama Islam, poligami memang diperbolehkan dengan alasan tertentu. Pertama, adanya persetujuan dari istri pertama serta komitmen suami untuk berperilaku adil. Namun ayat dalam kitab Islam memperbolehkan poligami dalam konteks perlindungan terhadap perempuan yatim piatu dan janda korban perang (Alwi, 2013). Sehingga yang dilakukan Mang Dadang sebenarnya melanggar agama karena Yuni bukan yatim piatu atau janda korban perang, namun dianggap benar karena penafsiran sebagian pemeluk agama Islam.

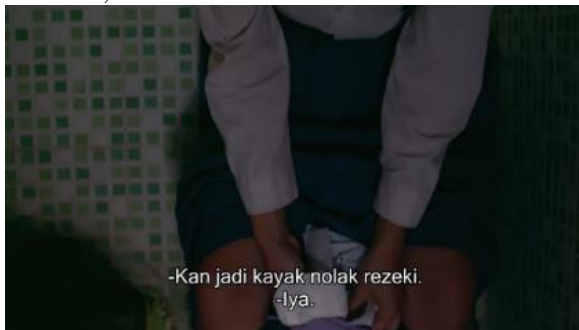
Makna dari uang yang diberikan kepada Yuni dari Mang Dodi adalah keperawanan seorang perempuan. Ini bisa dilihat ketika ada adegan Mang Dodi berkata, *“Jika nanti di malam pertama Yuni masih perawan, saya akan tambahkan langsung kontan 25 juta”*. Hak perempuan atas dirinya dan tubuhnya seakan-akan bisa dibeli seorang laki-laki. Wanita digambarkan seperti barang yang dapat diperjual belikan. Mereka seakan diciptakan hanya untuk mematuhi dan melayani suami mereka nanti, tanpa boleh memiliki ambisi sama sekali (Basmalah, 2016).

Pembahasan mengenai malam pertama, mengartikan bahwa laki-laki memiliki ekspektasi bahwa perempuan harus suci. Suci yang dimaksud adalah selaput dara yang belum robek. Selaput dara menjadi tanda

keperawanan bagi budaya patriarki (Juan, 2020). Ini menimbulkan sebuah mitos bahwa melamar seseorang dan menjadikannya seorang istri kedua adalah hal yang diperbolehkan asalkan ada persetujuan dari istri yang pertama. Keperawanan seorang perempuan menentukan besar jumlah uang yang diberikan laki-laki kepada perempuan yang hendak dilamar (Prumudifa, 2016). Nilai seorang perempuan dilihat hanya dari selaput dara yang utuh, dan penilaian ini sangat tidak valid karena selaput dara memiliki berbagai bentuk dan tidak selamanya sobek (Putri, 2019).

4.5. Budaya Patriarki Membatasi Gerak dan Hak Bebas Perempuan

Scene 64, 00 : 44 : 11 – 00 : 44 : 42



Gambar 7. Teman Yuni membicarakan penolakan lamaran Yuni (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 4.24 adalah kondisi saat Yuni kembali bersekolah setelah menolak lamaran pertamanya. Berita tentang penolakan lamaran ini langsung tersebar dengan cepat karena tempat tinggal Yuni yang terbilang cukup kecil. Suatu hari, Yuni pergi ke toilet sekolah untuk menggunakan pembalut. Toilet tersebut sempit dan kotor, dengan ada tulisan “BELO” di dindingnya. Dia membuka celana dalam ungunya dan menempelkan pembalut bersih. Ketika sedang memakai pembalut, dia mendengar suara siswa lain yang sedang berbicara di luar bilik kamar toilet, “*Ti, katanya ditolak ya, sama si Yuni?*”. Temannya menjawab, “*Ya namanya orang kan beda-beda, mungkin Yuni emang tinggi kriterianya*”. Ternyata pembicaraan itu membahas mengenai penolakan lamaran yang baru saja Yuni lakukan. Mereka berkata bahwa takut mendapat karma jika menolak lamaran dan tidak ada jaminan pelamar selanjutnya lebih baik, “*Kasian aja keluarganya, mau dikasih hidup yang lebih baik nggak mau. Kan jadinya nolak rezeki*”. Temannya menyetujui, “*Iya. Orang semestinya senang langsung dilamar, nggak pake pacaran. Kan haram. Tandanya lelaki baik-baik itu*”. Perbincangan ditutup dengan kalimat, “*Kalau aku sih takut kena karmanya.*”

Terdapat banyak tulisan “BELO” di dinding toilet tempat Yuni mengganti pembalut. “BELO” adalah bahasa Jawa yang artinya anak kuda yang berumur di bawah satu tahun (“Arti kata belo adalah...”, 2020). Faktanya, kuda betina baik jika dikawinkan ketika berusia diatas 3 tahun karena jika dipaksakan maka akan menghasilkan tingkat kebuntingan yang rendah (Akhmad Khoirul Ikhmansyah, 2018). Meskipun memang usia Yuni sudah matang, namun ketika lamaran dan pernikahan dipaksakan, maka akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sendiri sudah diperbudak dengan paham patriarki dan menganggap ini adalah hal yang normal. Perempuan ada diposisi yang harus serba menerima lamaran dan tidak punya hak atas pilihannya sendiri (Fujiati, 2016). Menikah dianggap sebuah jalan untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga dari pihak perempuan. Sebuah lamaran dipercaya sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut taat agama, karena tidak ingin berpacaran dengan alasan bisa mengundang dosa.

Kepercayaan di daerah Yuni selalu dihubungkan nilai agama. Hal ini karena fakta di Serang bahwa 94,82% penduduknya beragama Islam. Sedangkan pemeluk agama lain tidak sampai 2% dari total 11,79 juta penduduk di Serang, Banten (Budi, 2021). Hal ini terlihat dari seragam SMA Yuni yang mewajibkan seluruh siswa perempuan menggunakan rok panjang, baju panjang dan hijab.

Scene 113, 01 : 21 : 51 – 01 : 23 : 43



Gambar 8. Yuni menolak lamaran Mang Dodi (Sumber: Film “Yuni” 2021)

Gambar 8 adalah Yuni yang sedang berbicara dengan Mang Dodi terkait lamaran sebagai istri kedua. Setelah berpikir panjang, Yuni memutuskan untuk menolak lamaran Mang Dodi, “*Yuni belum bisa menerima lamaran Mang Dodi. Maaf bukan Bapak Ibu yang datang. Mereka di Jakarta*”. Mang Dodi malah berfokus pada banyaknya uang yang diberikan saat melamar, “*Ada masalah apa, Yun? Kurang*

jumlahnya? *Inshaallah Mang Dodi sanggupi. Kurang berapa lagi?*”. Mang Dodi mengira bahwa uang yang diberikan kurang banyak. Yuni lalu mengeluarkan amplop cokelat dan mengembalikan uang tersebut, “*Yuni bukan orang yang tepat untuk Mang Dodi. Yuni sudah bukan perawan lagi. Yuni nggak bisa bilang soal ini di rumah. Kasihan nenek. Yuni harap Mang Dodi juga nggak cerita kepada siapa-siapa. Terutama kepada keluarga Yuni*”. Mang Dodi terkejut dengan pernyataan Yuni, “*Astaghfirullah-aladzim*”. Setelah itu Yuni masih mengucapkan terima kasih dan pergi meninggalkan Mang Dodi.

Ada nilai materialisme disini, dimana laki-laki menganggap perempuan bisa “dibeli” dengan jumlah uang tertentu. Hal yang diutamakan bukan perempuan yang hendak dilamar melainkan hal bersifat materi. Yuni juga disini kehilangan sebuah hak privasi karena harus memberikan alasan kepada Mang Dodi untuk menolak lamarannya. Hak privasi perempuan sangat tidak dihargai karena seharusnya Yuni tidak perlu menjelaskan soal keperawanan dirinya.

Perempuan melihat keberhargaan dirinya dari keperawanan, akibat dari pandangan yang terbentuk dari masyarakat. Respon Mang Dodi menunjukkan bahwa seorang laki-laki hanya mengutamakan keperawanan sebagai tolok ukur perempuan yang bisa dijadikan istri. Mang Dodi tidak melihat Yuni secara utuh sebagai perempuan, melainkan laki-laki mengutamakan perempuan menjadi objek seks saja (Fujiati, 2016). Di tempat Yuni berasal percaya bahwa semakin tinggi mahar yang diberikan, maka semakin sulit perempuan untuk menolak sebuah lamaran. Nilai mahar akan semakin tinggi dan besar ketika perempuan terbukti bisa menjaga keutuhan selaput dara atau yang disebut keperawanan menurut orang Jawa (Setiani, 2020).

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa budaya patriarki digambarkan dengan adanya paham materialisme yang berkembang di masyarakat. Materialisme terlihat jelas dari perilaku laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan tetap dan pemikiran perempuan senior bahwa yang terutama adalah hal material di dunia. Laki-laki digambarkan menjadi sosok superior, berkuasa, bisa memimpin dan pengambil keputusan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, inferior, tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan yang masih remaja dipandang sebelah mata, tidak memiliki hak bebas atas hidupnya dan dikontrol oleh budaya patriarki yang kuat.

Perempuan selalu diharapkan segera menikah, padahal perempuan memiliki keinginan untuk dirinya sendiri di masa depan.

Tindakan patriarki dalam film ini diperlihatkan secara gamblang, namun juga memperlihatkan sulitnya perempuan melawan belenggu patriarki ini. Perempuan diatur dari berbagai aspek kehidupannya, hingga hal yang bersifat privasi. Patriarki juga digambarkan memiliki kaitan erat dengan agama Islam dan budaya Jawa sebagai latar dari cerita ini. Penafsiran orang terhadap nilai agama, sering menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan dan nilai-nilai ini terlihat mendukung adanya budaya patriarki. Patriarki disini dianggap sebagai hal yang harus dilakukan agar tidak menolak perintah agama. Ditambah lagi dengan budaya yang terbentuk secara natural dan menjadi kepercayaan mayoritas orang. Patriarki menjadi sebuah hal yang biasa dilakukan dan apabila dilanggar maka akan membawa kerugian yang dipercayai oleh kelompok masyarakat tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afani, A. (2021, December 9). *5 Fakta film Yuni yang Jadi trending topic Twitter, Raih Penghargaan Internasional Trending*. <https://www.haibunda.com/trending/20211209182910-93-261330/5-fakta-film-yuni-yang-jadi-trending-topic-twitter-raih-penghargaan-internasional/2>
- Akhmad Khoirul Ikhmansyah. (2018), August 2). *Performa reproduksi pada kuda betina di kecamatan Madapangga dan kecamatan Donggo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/78376/2/kkc%20kk%20kh%20260-18%20Ima%20p-min.pdf>
- Alwi, B. M. (2013). Poligami dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/as.v11i1.162>
- Amri, z. (2018). *Pernikahan Dini di Kabupaten Juntinyuat Kabupaten Indramayu*, 151-156. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32029/1/1620310107_BAB-I_V_DAFTAR-P-USTA-KA.pdf
- Ana, S. (2006). *Menjaga Kesuburan*. Gema Insani.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2000). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Belajar.
- Andaresta, L. (2021, August 18). *Cerita Kamila Andini tentang proses Produksi film Yuni*. Hypeabis. <https://hypeabis.id/read/3436/cerita-kamila-andini-tentang-proses-produksi-film-yuni>
- Andini K. [@kamilandini]. (2022, March 30). Instagram.com/kamilandini

- Ardianto, K. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Ferika Offset.
- Ariefana, P. (2015, February 11). *Eko 'Patrio': Keperawanan ITU Sangat Pribadi*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2015/02/11/114928/eko-patrio-keperawanan-itu-sangat-pribadi>
- Arti kata Belo Adalah... (2020, February 3). Sedang Viral. <https://lambeturah.id/arti-kata-belo-adalah/>
- Aziza, A. N. (2021, December 9). *Tayang Hari Ini, Berikut Fakta Unik film Yuni: Ketika Impian Terhalang Mitos*. Info Semarang Raya. <https://infosemarangraya.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1603194398/ketika-impian-terhalang-mitos-berikut-fakta-unik-film-yuni?page=2>
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Jalasutra.
- Basmalah, N. (2016, July 26). *Di Pasar Pengantin Ini, Perawan 'Dijual' Rp 3 Juta*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/global/read/2561624/di-pasar-pengantin-ini-perawan-dijual-rp-3-juta>
- Belk, R. W. (1985). Materialism: Trait aspects of living in the material world. *Journal of Consumer Research*, 12(3), 265. <https://doi.org/10.1086/208515>
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Bentang.
- Budy, V. (2021, September 27). *Pusat data Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. Databoks. <https://data-boks.katadata.co.id/>
- Busti, F. (2007, February 18). *Harian Global*. <https://www.harianglobal.com/news.php?item.23215.10/>
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi dimensi komunikasi*. Alumni.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu komunikasi: Teori Dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Faliha, A. M., & Sari, Y. (2021). Tinjauan Konsep Feminisme Pada Bangunan Natasha skin care Bandung Sebagai Pusat Kecantikan. *Journal of Architectural Design and Development*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i1.4368>
- Febrida, M. (2019, May 1). *Menjadi orang Tua Ibarat Pekerjaan Seumur Hidup, Bunda Setuju?* moms-life. <https://www.haibunda.com/moms-life/20190430224454-68-39886/menjadi-orang-tua-ibarat-pekerjaan-seumur-hidup-bunda-setuju>
- Fujiati, D. (2016). *Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, 8(1), 26-47. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Hall, S. (2007). *Representation, Meaning, and Language on Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. SAGE.
- Hermawati, T. (2017). *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, 1(1), 18-24. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=prmttzAAAAAJ&citation_for_view=prmttzAAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Juan, R. (2020, March 6). *Modernisasi Patriarki Melalui Konsep Keperawanan-Economica*. Economica. <https://www.economica.id/2020/03/06/modernisasi-patriarki-melalui-konsep-keperawanan/>
- Kasser, T. (2002). *The high price of materialism*. MIT Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Kementerian pemberdayaan perempuan Dan perlindungan anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>
- Kotter, J., & Heskett, J. (1992). *Dampak Budaya Pekerjaan Terhadap Kinerja, Terj. Benyamin Molan*. Prehallindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera.
- Larissya, L. (2021, December 15). *Review film Yuni: Perjuangan Melawan Belenggu Patriarki*. suara.com. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/12/15/115148/review-film-yuni-perjuangan-melawan-belenggu-patriarki>
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rodakarya.
- Munti, R. B. (2005). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. LKIS.
- Nahayi, M. (2015). *Objektifikasi Perempuan Oleh Media : Pembakuan Identitas Perempuan dan Dominasi Kekuasaan Laki-laki*.
- Nurlimah, N. (2012). Pengaruh Informasi Kesetaraan gender pada Suplemen "Geulis" Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap Persepsi Pembaca tentang Kesetaraan gender. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i2.713>
- Pengertian, Hubungan dan Pembagian Urusan Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah*. (2016, June 11). MARKIJAR.Com. <https://www.markijar.com/2016/06/pengertian-hubungan-dan-pembagian.html>
- Pramudifa, C.A. (2016, February 6). *Konsep diri perempuan Jawa: Pembentukan dan orientasi*. Yogyakarta, Indonesia.
- Purbasari, M., & Jakti, R. D. (2014). Warna Dingin SI Pemberi Nyaman. *Humaniora*, 5(1), 357. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3034>

- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (Virginity) remaja perempuan dalam masyarakat pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Ridjal, F., Margiani, L., & Husein, A. F. (1993). *Dinamika gerakan perempuan Di Indonesia*. PT Tiara Wacana.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Rusnika, M. (2020). *Filosofi Baru Dapur, Sumur, Kasur*. Mubadalah. <https://mubadalah.id/filosofi-baru-sumur-dapur-dan-kasur/>
- Saiful Anam. (2013, May 2). *Tugas Dan Wewenang Wakil Bupati Menurut UU 32 TAHUN 2004*. Advocates and Legal Consultants. <https://www.saplaw.top/tugas-dan-wewenang-wakil-bupati-menurut-uu-32-tahun-2004/>
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, D. N., & Yuliana, R. (2015). *Kebudayaan Suku Sunda*.
- Setiani, L. (2022, March 13). *Menikahi Wanita Yang Sudah Tak Perawan*. Islampos. <https://www.islampos.com/menikahi-wanita-yang-sudah-tak-perawan-208341/>
- Sheila, E. A. (2021, December 9). *Menikah adalah Ibadah Terpanjang*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/elga56600/61b2170f75ead60f635067a3/menikah-adalah-ibadah-terpanjang>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, M. (1999). *Kritik Antonio Gramsci terhadap pembangunan dunia ketiga*. Pustaka Belaja.
- Suryato. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pstaka Setia.
- Taqiya, H. (2011). Analisis semiotika kekerasan terhadap anak dalam "In the Name of God". *Jurnal Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 86. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF>
- Tijow, L. M., & Sudarsono. (2017). *Perempuan Menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya Tidak Terpenuhinya Janji Kawin*. Surya Pena Gemilang. <https://hukum.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/perempuan-menggugat-atas-integritas-tubuh-dirinya-tidak-terpenuhinya-janji-kawin.pdf>
- Wedding Market. (2021, March 26). *Penggunaan Bunga Melati Pengantin Di Berbagai Pernikahan Adat*. Wedding Market Artikel. <https://weddingmarket.com/artikel/bunga-melati-pengantin>
- Yunus. (2020, November 28). *Inilah 6 Dampak Buruk Rendahnya Tingkat Literasi Masyarakat Indonesia*. DEPOK POS. <https://www.Depokpos.com/2020/11/inilah-6-dampak-buruk-rendahnya-tingkat-literasi-masyarakat-indonesia/>